

KISAH-KISAH QUR'ANI DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Maragustam¹

Abstrak

On one hand, Qur'an is a guideline and a supreme direction for human in fighting over the word as well as preparing for the hereafter. There are three fundamental teachings in Qur'an, i.e. I'tiqadiyah (it deals with faith), Khuluqiyah (the virtue of the character) and amaliyah (it relates to what comes from words and deeds). On the other hand, Islam was descended upon Arabiah who were fettered by inner barrenness, spiritual misery, intellectual upset, polytheistic worship (watsaniyah) and man castration. The teaching of heaven religion before Islam had been cut down. Yet the people of Kuffar Quraish gradually their new religion (Islam) pleasantly and very confidently in a relatively short time. It means that they made Qur'an as their guidelines in their lives. Even, they become the most prominent guard in preserving and extending Islam. Therefore it needs examining what the method used by Qur'an to build personality being glorious and consistent with the truth. Their soul were enlightened from the word of evil (syaithoniyah) to the word of Divine (Ilahiyah). One of the methods used by God to educate human is through Quranic Story.

Kata Kunci: Hakikat kisah Qur'ani; fungsi kisah; tujuan kisah, hikmah pengulangan kisah, *Tarbiyah Qalbiyah-Imaniyah-Ruhiah, Tarbiyah Fikriyah, dan Tarbiyah Khuluqiyah.*

A. Pendahuluan

Alquran sebagai sumber utama bagi umat Islam dalam mengatur segala aspek kehidupannya dan petunjuk bagi sikap dan perilaku baik menjalani kehidupan dunia maupun persiapan menuju akhirat. Karena di dalam Qur'an terdapat norma-norma dan isyarat untuk dapat dijadikan sebagai *way of life* (lentera kehidupan) dalam mengarungi bahtera kehidupan.

Sewaktu Islam menghujamkan akarnya di persada tanah arab, manusia pada waktu itu dibelenggu oleh kegersangan batin, kemusyrikan (*watsaniyah*) dan pengkebiran rasa kemanusiaan. Seolah-

¹ Dokterandus, Magister Agama, dosen Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan kandidat Doktor IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Alquran*, Arifin dan Zainuddin (penterjemah), Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Ahmad Syarbasyi, *Qashash Alquran*, Kairo: al-Maktaba ash-Saqofiyah, 1962.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Rosdakarya, 1992.
- Nahlawi an, Abdurrahman, *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*, Herry Noer Ali (penerjemah), Bandung: Diponegoro, 1989.
- Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawwir Kamur Arab Indonesia*, Yogyakarta: Al-Munawwir, 1984.
- Hasbi ash-Shiddiqy, *Ilmu-ilmu Alquran*, Jakarta: Bulan Bintang, 1972.
- Mahmud Zahron, *Qashash min Alquran*, Mesir: Dar al-Kutub, 1956.
- Manna' al-Qaththan, *Mabahits fi 'Ulum Alquran*, Riyad: Mansyurat al-Ashr al-Hadits, t.th.
- Muhammad al-Majub, *Nadzariyat Yahliliyat fi al-Qishas Alquran*, Beirut: Muassasah al-Risalah, 1971.
- Muhammad Kamil Hasan, *Alquran wa Al-Qashas al-Haditsah*, Beirut: Dar al-Buhuts al-Ilmiyah, 1970.
- Muhammad Quraish Shihab, *Mukjizat Alquran*, Bandung: Penerbit Mizan, 1997.
- Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, Salman Harun (penterjemah), Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1993.
- Sayyid Quthub, *At-Tashwir al-Fanni fi Alquran*, Beirut: Dar al-Ma'arif, 1975.

Sedangkan menurut al-Majub, bahwa kisah Alquran ialah segala jenis dan gayanya merupakan gambaran penjelmaan/pergumulan yang abadi antara nilai-nilai kebajikan yang ditegakkan dalam kepemimpinan para nabi untuk memperbaiki kekejaman yang dilancarkan tokoh-tokohnya.⁵ Dari definisi tersebut paling tidak unsur-unsur yang terkandung dalam kisah Qur'an mencakup (1) keadaan atau subyek atau tokoh yang dipaparkan, sekalipun tokoh dimaksud bukan sebagai titik sentral dan bukan pula tujuan dalam kisah bahkan sang tokoh kadang-kadang tidak disebutkan, (2) kisah mengandung unsur waktu, latar belakang lahirnya kisah (3) mengandung tujuan penggambaran dari suatu keadaan terutama tujuan-tujuan keagamaan, dan (4) peristiwa tidak selamanya diceritakan sekaligus tetapi secara bertahap atau pengulangan sesuai dengan kronologis peristiwa dan sesuai pula titik tekan tujuan dari kisah. Kisah Qur'ani merupakan gambaran realitas dan logis bukan kisah fiktif. Menurut Mahmud, kisah Qur'ani selalu memberi makna imajinatif, kesejukan, kehalusan budi, bahkan renungan dan pemikiran, kesadaran dan *'ibrah* (pengajaran). Kesadaran dan *'ibrah* ini sebagai wujud derajat takwa dan takwa sebagai wujud martabat yang paling mulia dalam ibadah.⁶

C. Fungsi dan macam-macam Kisah Qur'ani

Kisah Qur'an merupakan karya sastra yang agung, mempunyai tema-tema tertentu, tujuan-tujuan, materi, dan merefleksikan ajaran substansial agama. Kisah Qur'ani bukanlah karya sastra yang bebas, yang bertujuan cerita untuk cerita, seni untuk seni yang kadang-kadang kehilangan fungsi dan idealisme serta tujuan sehingga berimplikasi negatif bagi pendengar atau pembacanya. Sebagaimana jika seseorang membaca cerita novel yang membawa pembacanya ke dunia khayal, dan mimpi-mimpi indah yang bersifat negatif. Kisah Qur'ani berfungsi menggambarkan suatu peristiwa yang pada akhirnya kisah membawa implikasi makna positif bagi pembaca atau pendengarnya baik makna itu menyetuh ruhani-imannya, intelektualnya, perasaannya ataupun perilaku perkataan, perbuatan dan sikap hidupnya yang pada akhirnya akan dijadikan *way of life* dalam hidupnya. Lebih rinci Sayyid Qutub menggambarkan bahwa kisah Qur'ani berfungsi sebagai lukisan tentang kedahsatan hari kiamat, kenikmatan surga, kesengsaraan neraka, dan juga berfungsi sebagai argumentasi untuk menghantarkan kepada keyakinan adanya kebangkitan, kekuasaan Allah, di samping sebagai penjelas syariat secara terperinci dan perumpamaan yang diungkapkan.⁷ Fungsi-fungsi

5. Muhammad al-Majub, *Nadzariyat Yahliliyat fi al-Qishas Alquran*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1971), h. 11.

6. Mahmud Zahron, *Qashash min Alquran*, (Mesir: Dar al-Kutub, 1956), h. 5.

7. Sayyid Qutub, *At-Taswir al-Fann fi Alquran*, (Beirut: Dar al-Ma'arif, 1975), h. 119.

yang baik dan yang buruk yang menimbulkan kehancuran bagi bangsa-bangsa terkemudian.²²

Kisah Qurani ditampilkan dengan penuh makna, tampilannya tidaklah menjauhkan diri dari sifat-sifat manusia, tidak pula membumbung tinggi ke dalam khayali, karena kisah itu disajikan sebagai terapi edukatif bagi manusia. Terapi tepat apabila membentangkan berbagai kelemahan dan kekeliruan tabiat manusia. Kemudian aspek-aspek yang lemah dan keliru dari watak manusia ini ditampilkan sebagai kontras terhadap aspek lain yang sungguh dan agung, sebagaimana direalisasikan oleh para rasul dan kaum muslimin. Keagungan, kebenaran dan kemuliaan ini dituangkan di akhir kisah, setelah melalui berbagai percobaan, kesabaran dan perjuangan. Inilah realisasi terapi yang menggambarkan kemenangan dakwah *Ilahiyah* dan kerugian bagi kaum musyrikin dan kaum yang tidak benar.

G. Simpulan

Alquran merupakan kitab petunjuk dan pedoman bagi seluruh umat manusia. Sebagai pedoman, maka manusia harus selalu mempelajari, meneliti, memperinci sehingga dapat dijadikan norma-norma konkrit dalam mengarahkan perilaku manusia. Agar ajaran Alquran dapat diserap dan diinternalisasi manusia, maka Tuhan memberi macam cara edukatif yang sesuai dengan fitrah manusia. Salah satunya ialah dengan metode kisah. Kisah Qur'ani mencakup keadaan atau subyek atau tokoh yang dipaparkan, sekalipun tokoh dimaksud bukan sebagai titik sentral dalam kisah; setiap kisah Qur'ani menggambarkan suatu keadaan yang mengandung tujuan-tujuan tertentu yang pada umumnya bersifat keagamaan dan peristiwa tidak selamanya diceritakan sekaligus tetapi secara berulang-ulang sesuai dengan kronologis peristiwa dan aksentuasi tujuan-tujuannya.

Banyak nilai-nilai yang bermakna dan edukatif dari kisah Qur'ani, seperti memikat pembaca atau pendengar karena mengundang pembaca atau pendengar untuk mengikuti peristiwanya, merenungkan maknanya, yang selanjutnya makna-makna itu akan menimbulkan kesan mendalam dalam hati pembaca atau pendengar tersebut; mendidik perasaan keimanan; menyentuh hati karena kisah itu menampilkan tokoh dalam konteksnya yang menyeluruh. Kisah yang tertuang dalam Quran membawa pengaruh yang dalam terhadap *Tarbiyah Qalbiyah-Ruhiyah-Imaniyah*, *Tarbiyah Fikriyah* dan *Tarbiyah Khulukiyah*. Karena kisah Qur'ani tersebut merupakan gambaran yang realistis, logis, agung, teologis, bukan kisah *khayali*, dan bukan pula kisah yang menjijikkan.

²². Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Alquran*, Arifin dan Zainuddin (penterjemah), (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h. 207.

petunjuk dan pedoman bagi umat manusia. Melalui metode dan alur kisah, dakwah Islamiyah lebih mudah dicerna, menarik dan dapat menggugah hati pendengar atau pembacanya. Menurut Syatibi, kisah Qur'ani tidak dimaksudkan untuk menambal sejarah bangsa-bangsa atau tokoh-tokoh, akan tetapi kisah itu merupakan *'ibrah* bagi manusia.⁹

Lebih jelasnya Manna' al-Qaththan menggambarkan tujuan edukatif kisah Qur'ani ialah (1) menjelaskan asas-asas dakwah menuju Allah dan menjelaskan pokok-pokok syariat yang dibawah oleh para Nabi (QS. Al-Anbiya:25), (2) meneguhkan hati rasulullah atas agama Allah, memperkuat kepercayaan orang mukmin tentang menangnya kebenaran dan para pendukungnya serta hancurnya kebatilan dan para pembelanya, QS. Hud: 120), (3) membenarkan para nabi terdahulu, menghidupkan kenangan terhadap mereka serta mengabadikan jejak dan peninggalannya, (4) menampakkan kebenaran Muhammad saw dalam dakwahnya dengan apa yang diberitakannya tentang hal ihwal orang-orang terdahulu di sepanjang kurun dan generasi, (5) menyibak kebohongan ahli kitab dengan hujjah yang membeberkan keterangan dan petunjuk yang mereka sembunyikan, dan menantang mereka dengan isi kitab mereka sendiri sebelum kitab itu diubah dan diganti, (QS. Ali Imran:93), (6) kisah merupakan salah bentuk sastra yang dapat menarik perhatian para pendengar dan memantapkan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya ke dalam jiwa.¹⁰ "Sesungguhnya pada kisah mereka itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal" (QS. Yusuf:111). Dengan bahasa yang berbeda dan hampir sama substansinya bahwa menurut Sayyid Qutub¹¹ tujuan kisah Qur'ani ialah (1) untuk menegaskan bahwa Qur'an merupakan wahyu Allah dan Muhammad saw benar-benar utusanNya yang dalam keadaan tidak mengerti baca dan tulis, (2) untuk menerangkan bahwa semua agama yang dibawa para rasul dan nabi semenjak Nabi Nuh a.s. sampai Muhammad saw bersumber dari Allah swt dan semua orang mukmin adalah umat yang satu, dan Allah Yang Maha Esa adalah Tuhan semua umat (QS. Al-Anbiya':48 dan 92), (3) untuk menerangkan bahwa dasar agama yang bersumber dari Allah swt, sama-sama memiliki asas yang sama. Oleh karena itu pengulangan dasar-dasar kepercayaan selalu diulang-ulang, yaitu mengungkapkan keimanan terhadap Allah Yang Maha Esa (QS. Al-A'raf:59, 65, dan 73), (4) untuk menunjukkan bahwa misi para nabi itu dalam berdakwah sama dan sambutan dari kaumnya hampir sama juga, dan agama yang dibawapun dari sumber yang sama yakni dari Allah swt (QS. Hud: 25, 50, 60 dan 62), untuk menjelaskan bahwa

⁹. Ahmad Syarbasyi, *Qashash Alquran*, (Kairo: al-Maktaba ash-Saqofiyah, 1962), h. 55.

¹⁰. Manna' al-Qaththan, *Op.cit.*, hal. 307).

¹¹. Sayyid Quthub, *At-Tashwir al-Fanni fi Alquran*, (Beirut: Dar al-Ma'arif, 1975), h. 120-127).

terhadap jiwa masyarakat pada umumnya, berkat pertolongan Allah terhadapnya. Di dalam kisah Yusuf kita mendapatkan sebuah dialog antara dia dengan dua orang pemuda yang sama-sama menghuni penjara, lalu dia menyeru mereka supaya mentauhidkan Allah.¹⁸

Nuansa *tarbiyah fikriyah* lebih terasa jika pembaca atau pendengar merenungkan kisah Ibrahim a.s. ketika ia menemukan Tuhan yang sebenarnya melalui proses berpikir dan perenungan. Dengan pola pikir induktif yang disertai dengan perenungan yang mendalam, Ibrahim akhirnya dapat menyimpulkan siapa sebenarnya Tuhan yang patut disembah itu. Mula-mula Ibrahim (QS. Al-An'am: 75-82) melihat bintang-bintang di malam gelap gulita. Ia berkata "Inilah Tuhanku. Lalu bintang-bintang itu tenggelam menjelang subuh. Ibrahim berpikir sambil merenung dan menyadari kesalahannya, lantas ia berkata, "saya tidak suka kepada yang tenggelam." Kejadian serupa dialaminya ketika melihat bulan terbit, kemudian tenggelam, melihat matahari terbit, lalu terbenam. Dari berbagai kasus yang dialaminya disertai dengan perenungan dan mengkritiskan kejadian pada akhirnya Ibrahim menemukan Tuhan yang sebenarnya.

Ketiga: *Tarbiyah Khuluqiyah* yakni sebuah pelatihan manusia untuk berakhlak *mahmudah* (mulia) dan memiliki kebiasaan sifat-sifat terpuji, sehingga akhlak dan adat kebiasaan tersebut terbentuk menjadi karakter dan sifat tertanam kuat dalam diri manusia, yang dengannya ia mampu meraih kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat dan terbebas dari akhlak *madzmumah* (tercela).

Kisah Qurani akan dapat melahirkan kehangatan perasaan dan vitalitas serta aktivitas di dalam jiwa, yang selanjutnya memotivasi manusia untuk mengubah prilakunya dan memperbaharui tekadnya sesuai dengan tuntunan, pengarahan dan akhir kisah itu, serta pengambilan pelajaran darinya. Menurut Nahlawi, kisah Qur'ani merupakan penyentuhan nurani manusia dalam keadaannya yang utuh menyeluruh, sebagaimana terjelma dalam tokoh-tokoh utama yang sengaja ditampilkan Alquran kepada umat manusia. Masing-masing tokoh itu ditampilkan pada pusat perhatian selaras dengan konteksnya. Penampilan pelaku kisah itu disajikan secara sangat mengena, sesuai dengan tempatnya, fungsi dan upaya pencapaian tujuan edukatif dari penyajinya. Alquran menyajikan penampilan seluruh tokoh ini secara wajar dan objektif, tanpa dicampuri sikap keji atau terangsang untuk berbuat keji dan dosa. Karena tujuan terpenting kisah Qur'ani adalah *tarbiyah khulukiyah* melalui pelukisan watak manusia secara nyata serta menggugah untuk diresapi dan diteladani.¹⁹ Dalam QS. Yusuf: 87-111, Nabi Yusuf memberi contoh teladan *akhlak mahmudah* bagi kemurniaan jiwanya dan keteguhan hatinya tatakala menghadapi godaan Zulaikha, majikannya. Ia diajak berbuat mesum

¹⁸. Nahlawi an, Abdurrahman, *Op.cit.*, h. 335-336.

¹⁹. *Ibid.*, h. 333.

mengamati alur secara tepat, baik pemilihan episode yang muncul, ataupun cara pemunculan kisah.¹² *Kedua*: Pengaruh konsistensi kisah Qur'ani demi maksud-maksud keagamaan. Pengulangan kisah Qur'ani dapat terjadi pada awal atau akhir dan kadang-kadang keseluruhan kisah. Ketidak seragaman ini disebabkan dimensi sejarah yang bukan dimensi yang paling pokok dari kisah-kisah Qur'ani.¹³

Hikmah edukatif yang terkandung dalam kisah Qur'ani adalah menunjukkan *kebalaghahan* (kefasihan) Alquran dalam bentuk yang paling tinggi, menampakkan kekuatan *I'jaz* (melemahkan), yang dengannya bahasa Alquran tidak dapat ditandingi dan merupakan kebenaran firman Allah swt, disamping itu dengan adanya pengulangan sebutan adalah untuk *ta'kid* (penguatan) dan perhatian yang besar seperti keadaan kisah Nabi Musa dengan Firaun.¹⁴

Menurut Abdurrahman Saleh bahwa pengulangan fakta yang sama lebih dari satu surah Al-Quran tidak sama dengan hanya berupa pengulangan, karena ternyata pengulangan tersebut berkumpul banyak variasi dalam fakta. Fakta seperti ini mempunyai signifikansi yang relevan bagi pendidikan.¹⁵ Pada waktu peserta didik memerlukan pengulangan tentang sebagian pelajaran, maka guru tidak perlu menirukan atau mengulangi lagi dengan cara yang sama persis sebelumnya, karena akan menimbulkan kesan seolah-olah mengabaikan hal baru. Kenyataan menyebutkan, pelajaran yang belum dipahami dalam pertemuan pertama mengisyaratkan perlunya perubahan metode. Pengulangan yang dipadukan dengan ilustrasi-ilustrasi atau hal-hal baru adalah lebih produktif ketimbang hanya pengulangan yang akan membosankan. Untuk mengilustrasikan variasi fakta pengulangan kisah Qur'ani kita lihat umpamanya penolakan Iblis untuk sujud *ta'dzim* (penghormatan) kepada Adam yang terulang sebanyak tujuh surat Alquran.

Sikap Iblis yang negatif kepada Adam dikatakan sampai tujuh surat. Tiga surat (Al-Kahfi, Al-A'raf dan Thaha) berbicara tentang penolakan Iblis sujud sebagai sujud *ta'dzim* kepada Adam karena kapabilitas keilmuan yang dimiliki Adam, tidak lebih dari itu. Dalam QS. Thaha:116, kata *'aba* (membangkang) juga dijelaskan dengan pengulangan pada QS. Al-Baqarah:34 dan Al-Kahfi:50. Kemudian kata *istakbara* (menyombongkan diri) dihimpun dalam pernyataan "*aba*" tersebut. Dalam empat surat lainnya (Al-A'raf, Bani Israil, Al-Hijr, dan Shad) merupakan alasan Iblis menolak sujud *ta'dzim* kepada Adam dengan satu variasi pengulangan. Dalam QS. Bani Israil:61 dijelaskan, penolakan sujud itu sehubungan dengan kenyataan, karena Adam diciptakan dari tanah lempung. Dalam Al-Hijr:28

¹². Sayyid Qutub, *Op.cit.*, h. 128.

¹³. *Ibid.*, h. 134.

¹⁴. Hasbi ash-Shiddiqy, *Ilmu-ilmu Alquran*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1972), h. 178.

¹⁵. Abdurrahman Selah Abdullah, *Op.cit.*, h. 212.

atau 300 tahun menurut perhitungan Syamsiah. Para pemuda tersebut keluar dari kampungnya demi menjaga iman mereka sebagai pengikut Isa a.s., agama Kristen. Menurut M. Quraish Shihab bahwa yang memerintah pada tahun 98–117 M dan pada sekitar tahun 112 M (pada masa *Ashab al-Kahfi*) menetapkan bahwa setiap orang yang menolak menyembah dewa-dewa dijatuhi hukuman sebagai pengkhianat.¹⁷ Para pemuda tersebut termasuk yang monolak mentaati menyembah dewa-dewa, maka sebagai akibatnya mereka harus mengembara ke gua demi mempertahankan iman yang berurat berakar dalam jiwa mereka. Dalam QS. Al-Kahfi:10) disebutkan: (Ingatlah) tatkala pemuda-pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua lalu mereka berdo'a: "Wahai Tuhan kami berikanlah rahmat kepada kami dari sisiMu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami (ini)." "Kami ceritakan kisah mereka kepadamu (Muhammad) dengan sebenarnya. Sesungguhnya mereka itu adalah pemuda-pemuda yang **beriman** kepada Tuhan mereka dan Kami tambahkan kepada mereka petunjuk." (QS. Al-Kahfi:13).

Baca pulalah kisah Nabi Ayyub a.s. misalnya (QS. Shaad:41-44 dan Al-Anbiya':83-84) yang ruhaninya selalu kontak dengan Rabbnya dan tidak pernah putus dengan dua gelombang kehidupan yang dialaminya. Gelombang **pertama** ialah dengan bergelimpangan kemewahan hidup, dengan rezki yang luas, mengepalai keluarga besar dengan rukun dan damai. Pada gelombang ini Nabi Ayyub s.a. tetap ruhaninya kontak dengan Rabbnya dengan cara ibadahnya tekun, sayang dan berinfak kepada pakir miskin, mensyuruki nikmat-nikmat Allah, mengajari orang-orang bodoh, hari-harinya terisi penuh dengan ibadah, sujud kepada Allah, mulutnya berbasah-basah dan tidak pernah berhenti menyebut asma Allah *berdzikir*, *bertasbih* dan *bertahmid* sampai-sampai para malaikat berbincang-bincang di langit untuk memuji sifat-sifat positif Nabi Ayyub a.s. sekalipun diberikan ujian kesenangan dunia yang luar biasa. Gelombang **kedua** berupa ujian Tuhan yang bertubi-tubi ke Nabi Ayyub a.s. berupa penderitaan dan jeritan hidup yang sangat dahsyat. Rupa-rupanya pujian-pujian malaikat kepada Nabi Ayyub a.s. di dengar oleh Iblis, dan Iblis minta izin kepada Tuhan untuk menggoda dan mencoba Nabi Ayyub a.s. dan Tuhanpun mengizinkannya. Ringkas kisah, kekayaan yang dimiliki Nabi Ayyub a.s. ludes seketika, gedung-gedung pencakar langit runtuh berserakan, keluarga yang penuh damai dan bahagia telah menemui ajalnya, fisik Nabi Ayyub a.s. menderita kesakitan yang luar biasa yang sampai-sampai orang-orang sekampungnya mengasingkannya karena takut terjangkit penyakit Nabi Ayyub a.s. dan isterinyapun telah meninggalkannya sekalipun karena diusir oleh Nabi Ayyub a.s. sendiri karena istirinya setengah protes kepada Nabi Ayyub a.s. agar

¹⁷. M. Quraish Shihab, *Mukjizat Alquran* (Bandung: Penerbit Mizan, 1997), h. 205.

atau 300 tahun menurut perhitungan Syamsiah. Para pemuda tersebut keluar dari kampungnya demi menjaga iman mereka sebagai pengikut Isa a.s., agama Kristen. Menurut M. Quraish Shihab bahwa yang memerintah pada tahun 98–117 M dan pada sekitar tahun 112 M (pada masa *Ashab al-Kahfi*) menetapkan bahwa setiap orang yang menolak menyembah dewa-dewa dijatuhi hukuman sebagai pengkhianat.¹⁷ Para pemuda tersebut termasuk yang monolak mentaati menyembah dewa-dewa, maka sebagai akibatnya mereka harus mengembara ke gua demi mempertahankan iman yang berurat berakar dalam jiwa mereka. Dalam QS. Al-Kahfi:10) disebutkan: (Ingatlah) tatkala pemuda-pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua lalu mereka berdo'a: "Wahai Tuhan kami berikanlah rahmat kepada kami dari sisiMu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami (ini)." "Kami ceritakan kisah mereka kepadamu (Muhammad) dengan sebenarnya. Sesungguhnya mereka itu adalah pemuda-pemuda yang **beriman** kepada Tuhan mereka dan Kami tambahkan kepada mereka petunjuk." (QS. Al-Kahfi:13).

Baca pulalah kisah Nabi Ayyub a.s. misalnya (QS. Shaad:41-44 dan Al-Anbiya':83-84) yang ruhaninya selalu kontak dengan Rabbnya dan tidak pernah putus dengan dua gelombang kehidupan yang dialaminya. Gelombang **pertama** ialah dengan bergelimpangan kemewahan hidup, dengan rezki yang luas, mengepalai keluarga besar dengan rukun dan damai. Pada gelombang ini Nabi Ayyub s.a. tetap ruhaninya kontak dengan Rabbnya dengan cara ibadahnya tekun, sayang dan berinfak kepada pakir miskin, mensyuruki nikmat-nikmat Allah, mengajari orang-orang bodoh, hari-harinya terisi penuh dengan ibadah, sujud kepada Allah, mulutnya berbasah-basah dan tidak pernah berhenti menyebut asma Allah *berdzikir*, *bertasbih* dan *bertahmid* sampai-sampai para malaikat berbincang-bincang di langit untuk memuji sifat-sifat positif Nabi Ayyub a.s. sekalipun diberikan ujian kesenangan dunia yang luar biasa. Gelombang **kedua** berupa ujian Tuhan yang bertubi-tubi ke Nabi Ayyub a.s. berupa penderitaan dan jeritan hidup yang sangat dahsyat. Rupa-rupanya pujian-pujian malaikat kepada Nabi Ayyub a.s. di dengar oleh Iblis, dan Iblis minta izin kepada Tuhan untuk menggoda dan mencoba Nabi Ayyub a.s. dan Tuhanpun mengizinkannya. Ringkas kisah, kekayaan yang dimiliki Nabi Ayyub a.s. ludes seketika, gedung-gedung pencakar langit runtuh berserakan, keluarga yang penuh damai dan bahagia telah menemui ajalnya, fisik Nabi Ayyub a.s. menderita kesakitan yang luar biasa yang sampai-sampai orang-orang sekampungnya mengasingkannya karena takut terjangkit penyakit Nabi Ayyub a.s. dan isterinyapun telah meninggalkannya sekalipun karena diusir oleh Nabi Ayyub a.s. sendiri karena isterinya setengah protes kepada Nabi Ayyub a.s. agar

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Mukjizat Alquran* (Bandung: Penerbit Mizan, 1997), h. 205.

mengamati alur secara tepat, baik pemilihan episode yang muncul, ataupun cara pemunculan kisah.¹² *Kedua*: Pengaruh konsistensi kisah Qur'ani demi maksud-maksud keagamaan. Pengulangan kisah Qur'ani dapat terjadi pada awal atau akhir dan kadang-kadang keseluruhan kisah. Ketidak seragaman ini disebabkan dimensi sejarah yang bukan dimensi yang paling pokok dari kisah-kisah Qur'ani.¹³

Hikmah edukatif yang terkandung dalam kisah Qur'ani adalah menunjukkan *kebalaghahan* (kefasihan) Alquran dalam bentuk yang paling tinggi, menampakkan kekuatan *I'jaz* (melemahkan), yang dengannya bahasa Alquran tidak dapat ditandingi dan merupakan kebenaran firman Allah swt, disamping itu dengan adanya pengulangan sebutan adalah untuk *ta'kid* (penguatan) dan perhatian yang besar seperti keadaan kisah Nabi Musa dengan Firaun.¹⁴

Menurut Abdurrahman Saleh bahwa pengulangan fakta yang sama lebih dari satu surah Al-Quran tidak sama dengan hanya berupa pengulangan, karena ternyata pengulangan tersebut berkumpul banyak variasi dalam fakta. Fakta seperti ini mempunyai signifikansi yang relevan bagi pendidikan.¹⁵ Pada waktu peserta didik memerlukan pengulangan tentang sebagian pelajaran, maka guru tidak perlu menirukan atau mengulangi lagi dengan cara yang sama persis sebelumnya, karena akan menimbulkan kesan seolah-olah mengabaikan hal baru. Kenyataan menyebutkan, pelajaran yang belum dipahami dalam pertemuan pertama mengisyaratkan perlunya perubahan metode. Pengulangan yang dipadukan dengan ilustrasi-ilustrasi atau hal-hal baru adalah lebih produktif ketimbang hanya pengulangan yang akan membosankan. Untuk mengilustrasikan variasi fakta pengulangan kisah Qur'ani kita lihat umpamanya penolakan Iblis untuk sujud *ta'dzim* (penghormatan) kepada Adam yang terulang sebanyak tujuh surat Alquran.

Sikap Iblis yang negatif kepada Adam dikatakan sampai tujuh surat. Tiga surat (Al-Kahfi, Al-A'raf dan Thaha) berbicara tentang penolakan Iblis sujud sebagai sujud *ta'dzim* kepada Adam karena kapabilitas keilmuan yang dimiliki Adam, tidak lebih dari itu. Dalam QS. Thaha:116, kata *'aba* (membangkang) juga dijelaskan dengan pengulangan pada QS. Al-Baqarah:34 dan Al-Kahfi:50. Kemudian kata *istakbara* (menyombongkan diri) dihimpun dalam pernyataan "*aba*" tersebut. Dalam empat surat lainnya (Al-A'raf, Bani Israil, Al-Hijr, dan Shad) merupakan alasan Iblis menolak sujud *ta'dzim* kepada Adam dengan satu variasi pengulangan. Dalam QS. Bani Israil:61 dijelaskan, penolakan sujud itu sehubungan dengan kenyataan, karena Adam diciptakan dari tanah lempung. Dalam Al-Hijr:28

¹². Sayyid Qutub, *Op.cit.*, h. 128.

¹³. *Ibid.*, h. 134.

¹⁴. Hasbi ash-Shiddiqy, *Ilmu-ilmu Alquran*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1972), h. 178.

¹⁵. Abdurrahman Selah Abdullah, *Op.cit.*, h. 212.

terhadap jiwa masyarakat pada umumnya, berkat pertolongan Allah terhadapnya. Di dalam kisah Yusuf kita mendapatkan sebuah dialog antara dia dengan dua orang pemuda yang sama-sama menghuni penjara, lalu dia menyeru mereka supaya mentauhidkan Allah.¹⁸

Nuansa *tarbiyah fikriyah* lebih terasa jika pembaca atau pendengar merenungkan kisah Ibrahim a.s. ketika ia menemukan Tuhan yang sebenarnya melalui proses berpikir dan perenungan. Dengan pola pikir induktif yang disertai dengan perenungan yang mendalam, Ibrahim akhirnya dapat menyimpulkan siapa sebenarnya Tuhan yang patut disembah itu. Mula-mula Ibrahim (QS. Al-An'am: 75-82) melihat bintang-bintang di malam gelap gulita. Ia berkata "Inilah Tuhanku. Lalu bintang-bintang itu tenggelam menjelang subuh. Ibrahim berpikir sambil merenung dan menyadari kesalahannya, lantas ia berkata, "saya tidak suka kepada yang tenggelam." Kejadian serupa dialaminya ketika melihat bulan terbit, kemudian tenggelam, melihat matahari terbit, lalu terbenam. Dari berbagai kasus yang dialaminya disertai dengan perenungan dan mengkritikan kejadian pada akhirnya Ibrahim menemukan Tuhan yang sebenarnya.

Ketiga: *Tarbiyah Khuluqiyah* yakni sebuah pelatihan manusia untuk berakhlak *mahmudah* (mulia) dan memiliki kebiasaan sifat-sifat terpuji, sehingga akhlak dan adat kebiasaan tersebut terbentuk menjadi karakter dan sifat tertanam kuat dalam diri manusia, yang dengannya ia mampu meraih kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat dan terbebas dari akhlak *madzmumah* (tercela).

Kisah Qurani akan dapat melahirkan kehangatan perasaan dan vitalitas serta aktivitas di dalam jiwa, yang selanjutnya memotivasi manusia untuk mengubah prilakunya dan memperbaharui tekadnya sesuai dengan tuntunan, pengarahan dan akhir kisah itu, serta pengambilan pelajaran darinya. Menurut Nahlawi, kisah Qur'ani merupakan penyentuhan nurani manusia dalam keadaannya yang utuh menyeluruh, sebagaimana terjelma dalam tokoh-tokoh utama yang sengaja ditampilkan Alquran kepada umat manusia. Masing-masing tokoh itu ditampilkan pada pusat perhatian selaras dengan konteksnya. Penampilan pelaku kisah itu disajikan secara sangat mengena, sesuai dengan tempatnya, fungsi dan upaya pencapaian tujuan edukatif dari penyajinya. Alquran menyajikan penampilan seluruh tokoh ini secara wajar dan objektif, tanpa dicampuri sikap keji atau terang-sang untuk berbuat keji dan dosa. Karena tujuan terpenting kisah Qur'ani adalah *tarbiyah khulukiyah* melalui pelukisan watak manusia secara nyata serta menggugah untuk diresapi dan diteladani.¹⁹ Dalam QS. Yusuf: 87-111, Nabi Yusuf memberi contoh teladan *akhlak mahmudah* bagi kemurniaan jiwanya dan keteguhan hatinya tatakala menghadapi godaan Zulaikha, majikannya. Ia diajak berbuat mesum

¹⁸. Nahlawi an, Abdurrahman, *Op.cit.*, h. 335-336.

¹⁹. *Ibid.*, h. 333.

petunjuk dan pedoman bagi umat manusia. Melalui metode dan alur kisah, dakwah Islamiyah lebih mudah dicerna, menarik dan dapat menggugah hati pendengar atau pembacanya. Menurut Syatibi, kisah Qur'ani tidak dimaksudkan untuk menambal sejarah bangsa-bangsa atau tokoh-tokoh, akan tetapi kisah itu merupakan *'ibrah* bagi manusia.⁹

Lebih jelasnya Manna' al-Qaththan menggambarkan tujuan edukatif kisah Qur'ani ialah (1) menjelaskan asas-asas dakwah menuju Allah dan menjelaskan pokok-pokok syariat yang dibawah oleh para Nabi (QS. Al-Anbiya:25), (2) meneguhkan hati rasulullah atas agama Allah, memperkuat kepercayaan orang mukmin tentang menangnya kebenaran dan para pendukungnya serta hancurnya kebatilan dan para pembelanya, QS. Hud: 120), (3) membenarkan para nabi terdahulu, menghidupkan kenangan terhadap mereka serta mengabadikan jejak dan peninggalannya, (4) menampakkan kebenaran Muhammad saw dalam dakwahnya dengan apa yang diberitakannya tentang hal ihwal orang-orang terdahulu di sepanjang kurun dan generasi, (5) menyibak kebohongan ahli kitab dengan hujjah yang membeberkan keterangan dan petunjuk yang mereka sembunyikan, dan menantang mereka dengan isi kitab mereka sendiri sebelum kitab itu diubah dan diganti, (QS. Ali Imran:93), (6) kisah merupakan salah bentuk sastra yang dapat menarik perhatian para pendengar dan memantapkan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya ke dalam jiwa.¹⁰ "Sesungguhnya pada kisah mereka itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal" (QS. Yusuf:111). Dengan bahasa yang berbeda dan hampir sama substansinya bahwa menurut Sayyid Qutub¹¹ tujuan kisah Qur'ani ialah (1) untuk menegaskan bahwa Qur'an merupakan wahyu Allah dan Muhammad saw benar-benar utusanNya yang dalam keadaan tidak mengerti baca dan tulis, (2) untuk menerangkan bahwa semua agama yang dibawa para rasul dan nabi semenjak Nabi Nuh a.s. sampai Muhammad saw bersumber dari Allah swt dan semua orang mukmin adalah umat yang satu, dan Allah Yang Maha Esa adalah Tuhan semua umat (QS. Al-Anbiya':48 dan 92), (3) untuk menerangkan bahwa dasar agama yang bersumber dari Allah swt, sama-sama memiliki asas yang sama. Oleh karena itu pengulangan dasar-dasar kepercayaan selalu diulang-ulang, yaitu mengungkapkan keimanan terhadap Allah Yang Maha Esa (QS. Al-A'raf:59, 65, dan 73), (4) untuk menunjukkan bahwa misi para nabi itu dalam berdakwah sama dan sambutan dari kaumnya hampir sama juga, dan agama yang dibawapun dari sumber yang sama yakni dari Allah swt (QS. Hud: 25, 50, 60 dan 62), untuk menjelaskan bahwa

⁹. Ahmad Syarbasyi, *Qashash Alquran*, (Kairo: al-Maktaba ash-Saqofiyah, 1962), h. 55.

¹⁰. Manna' al-Qaththan, *Op.cit.*, hal. 307).

¹¹. Sayyid Quthub, *At-Tashwir al-Fanni fi Alquran*, (Beirut: Dar al-Ma'arif, 1975), h. 120-127).

yang baik dan yang buruk yang menimbulkan kehancuran bagi bangsa-bangsa terkemudian.²²

Kisah Qurani ditampilkan dengan penuh makna, tampilannya tidaklah menjauhkan diri dari sifat-sifat manusia, tidak pula membumbung tinggi ke dalam khayali, karena kisah itu disajikan sebagai terapi edukatif bagi manusia. Terapi tepat apabila membentangkan berbagai kelemahan dan kekeliruan tabiat manusia. Kemudian aspek-aspek yang lemah dan keliru dari watak manusia ini ditampilkan sebagai kontras terhadap aspek lain yang sungguh dan agung, sebagaimana direalisasikan oleh para rasul dan kaum muslimin. Keagungan, kebenaran dan kemuliaan ini dituangkan di akhir kisah, setelah melalui berbagai percobaan, kesabaran dan perjuangan. Inilah realisasi terapi yang menggambarkan kemenangan dakwah *Ilahiyah* dan kerugian bagi kaum musyrikin dan kaum yang tidak benar.

G. Simpulan

Alquran merupakan kitab petunjuk dan pedoman bagi seluruh umat manusia. Sebagai pedoman, maka manusia harus selalu mempelajari, meneliti, memperinci sehingga dapat dijadikan norma-norma konkrit dalam mengarahkan perilaku manusia. Agar ajaran Alquran dapat diserap dan diinternalisasi manusia, maka Tuhan memberi macam cara edukatif yang sesuai dengan fitrah manusia. Salah satunya ialah dengan metode kisah. Kisah Qur'ani mencakup keadaan atau subyek atau tokoh yang dipaparkan, sekalipun tokoh dimaksud bukan sebagai titik sentral dalam kisah; setiap kisah Qur'ani menggambarkan suatu keadaan yang mengandung tujuan-tujuan tertentu yang pada umumnya bersifat keagamaan dan peristiwa tidak selamanya diceritakan sekaligus tetapi secara berulang-ulang sesuai dengan kronologis peristiwa dan aksentuasi tujuan-tujuannya.

Banyak nilai-nilai yang bermakna dan edukatif dari kisah Qur'ani, seperti memikat pembaca atau pendengar karena mengundang pembaca atau pendengar untuk mengikuti peristiwanya, merenungkan maknanya, yang selanjutnya makna-makna itu akan menimbulkan kesan mendalam dalam hati pembaca atau pendengar tersebut; mendidik perasaan keimanan; menyentuh hati karena kisah itu menampilkan tokoh dalam konteksnya yang menyeluruh. Kisah yang tertuang dalam Quran membawa pengaruh yang dalam terhadap *Tarbiyah Qalbiyah-Ruhiah-Imaniyah*, *Tarbiyah Fikriyah* dan *Tarbiyah Khulukiyah*. Karena kisah Qur'ani tersebut merupakan gambaran yang realistis, logis, agung, teologis, bukan kisah *khayali*, dan bukan pula kisah yang menjijikkan.

²². Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Alquran*, Arifin dan Zainuddin (penterjemah), (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h. 207.

Sedangkan menurut al-Majub, bahwa kisah Alquran ialah segala jenis dan gayanya merupakan gambaran penjelmaan/penjumlahan yang abadi antara nilai-nilai kebajikan yang ditegakkan dalam kepemimpinan para nabi untuk memperbaiki kejelekan yang dilancarkan tokoh-tokohnya.⁵ Dari definisi tersebut paling tidak unsur-unsur yang terkandung dalam kisah Qur'an mencakup (1) keadaan atau subyek atau tokoh yang dipaparkan, sekalipun tokoh dimaksud bukan sebagai titik sentral dan bukan pula tujuan dalam kisah bahkan sang tokoh kadang-kadang tidak disebutkan, (2) kisah mengandung unsur waktu, latar belakang lahirnya kisah (3) mengandung tujuan penggambaran dari suatu keadaan terutama tujuan-tujuan keagamaan, dan (4) peristiwa tidak selamanya diceritakan sekaligus tetapi secara bertahap atau pengulangan sesuai dengan kronologis peristiwa dan sesuai pula titik tekan tujuan dari kisah. Kisah Qur'ani merupakan gambaran realitas dan logis bukan kisah fiktif. Menurut Mahmud, kisah Qur'ani selalu memberi makna imajinatif, kesejukan, kehalusan budi, bahkan renungan dan pemikiran, kesadaran dan 'ibrah (pengajaran). Kesadaran dan 'ibrah ini sebagai wujud derajat takwa dan takwa sebagai wujud martabat yang paling mulia dalam ibadah.⁶

C. Fungsi dan macam-macam Kisah Qur'ani

Kisah Qur'an merupakan karya sastra yang agung, mempunyai tema-tema tertentu, tujuan-tujuan, materi, dan merefleksikan ajaran substansial agama. Kisah Qur'ani bukanlah karya sastra yang bebas, yang bertujuan cerita untuk cerita, seni untuk seni yang kadang-kadang kehilangan fungsi dan idealisme serta tujuan sehingga berimplikasi negatif bagi pendengar atau pembacanya. Sebagaimana jika seseorang membaca cerita novel yang membawa pembacanya ke dunia khayal, dan mimpi-mimpi indah yang bersifat negatif. Kisah Qur'ani berfungsi menggambarkan suatu peristiwa yang pada akhirnya kisah membawa implikasi makna positif bagi pembaca atau pendengarnya baik makna itu menyentuh ruhani-imannya, intelektualnya, perasaannya ataupun perilaku perkataan, perbuatan dan sikap hidupnya yang pada akhirnya akan dijadikan *way of life* dalam hidupnya. Lebih rinci Sayyid Qutub menggambarkan bahwa kisah Qur'ani berfungsi sebagai lukisan tentang kedahsatan hari kiamat, kenikmatan surga, kesengsaraan neraka, dan juga berfungsi sebagai argumentasi untuk menghantarkan kepada keyakinan adanya kebangkitan, kekuasaan Allah, di samping sebagai penjelas syariat secara terperinci dan perumpamaan yang diungkapkan.⁷ Fungsi-fungsi

5. Muhammad al-Majub, *Nadzariyat Yahliiyat fi al-Qishas Alquran*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1971), h. 11.

6. Mahmud Zahron, *Qashash min Alquran*, (Mesir: Dar al-Kutub, 1956), h. 5.

7. Sayyid Qutub, *At-Taswir al-Fann fi Alquran*, (Beirut: Dar al-Ma'arif, 1975), h. 119.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Alquran*, Arifin dan Zainuddin (penterjemah), Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Ahmad Syarbasyi, *Qashash Alquran*, Kairo: al-Maktaba ash-Saqofiyah, 1962.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Rosdakarya, 1992.
- Nahlawi an, Abdurrahman, *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*, Herry Noer Ali (penerjemah), Bandung: Diponegoro, 1989.
- Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawwir Kamur Arab Indonesia*, Yogyakarta: Al-Munawwir, 1984.
- Hasbi ash-Shiddiqy, *Ilmu-ilmu Alquran*, Jakarta: Bulan Bintang, 1972.
- Mahmud Zahron, *Qashash min Alquran*, Mesir: Dar al-Kutub, 1956.
- Manna' al-Qaththan, *Mabahits fi 'Ulum Alquran*, Riyad: Mansyurat al-Ashr al-Hadits, t.th.
- Muhammad al-Majub, *Nadzariyat Yahliliyat fi al-Qishas Alquran*, Beirut: Muassasah al-Risalah, 1971.
- Muhammad Kamil Hasan, *Alquran wa Al-Qashas al-Haditsah*, Beirut: Dar al-Buhuts al-Ilmiyah, 1970.
- Muhammad Quraish Shihab, *Mukjizat Alquran*, Bandung: Penerbit Mizan, 1997.
- Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, Salman Harun (penterjemah), Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1993.
- Sayyid Quthub, *At-Tashwir al-Fanni fi Alquran*, Beirut: Dar al-Ma'arif, 1975.